

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara di Asia yang tidak jauh berbeda dengan negara Asia lainnya yang memiliki budaya, adat istiadat yang unik, dan berbagai macam kepercayaan dengan menjunjung tinggi sopan santun dan disiplin. Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia, dimana sebagian masyarakatnya tidak memeluk suatu agama atau kepercayaan tertentu. Namun, bukan berarti kehidupan dan pribadi orang Jepang jauh dari kepercayaan maupun ajaran Agama.

Ajaran agama yang masih sangat kuat ada dalam kehidupan masyarakat Jepang adalah Shinto dan Buddha. Ajaran kepercayaan dan Agama tersebut memegang peranan penting yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Jepang untuk diterapkan ke segala bidang kehidupan, mulai dari kehidupan bermasyarakat, berbudaya hingga berkesenian. Pemerintah Jepang bahkan menganggap bahwa Shinto bukan hanya merupakan sebuah kepercayaan tetapi juga sebagai ideologi negara Jepang (Sokyo, 1962:22).

Shinto dan Buddha merupakan kepercayaan yang memiliki banyak kuil di Jepang. Kuil-kuil yang ada tersebut selain sebagai tempat pemujaan, juga digunakan sebagai tempat dilaksanakannya upacara. Di Jepang, kuil dibedakan menjadi dua yaitu kuil Shinto dan kuil Buddha. Kuil Shinto disebut sebagai *jinja*, sedangkan kuil Buddha disebut sebagai *otera*. Pada keduanya terdapat unsur bangunan, patung dan struktur ruang yang berbeda yang menjadi ciri khas masing-masing.

Tidak seperti banyak agama lain, Shinto dipandang oleh bangsa Jepang sebagai suatu kepercayaan tradisional warisan nenek moyang yang telah berabad-abad. Orang-orang Jepang kuno telah lama memegang kepercayaan animistik,

menyembah leluhur dan berkomunikasi dengan dunia roh melalui dukun. Beberapa elemen dari kepercayaan ini yang pertama dipraktikkan di Jepang. Shinto, yang dimulai selama periode zaman Yayoi (sekitar 300 SM - 300 M). Selain Shinto di Jepang juga ada kepercayaan yang lain seperti Buddha dan Konfusiasisme.

Konfusianisme datang ke Jepang pada abad ke-5 Masehi & menyebar luas pada abad ke-7. Agama Buddha masuk Jepang tahun 552 Masehi dan mengalami perkembangan dan akulturasi. *Kami* dalam Shinto dianggap sebagai pelindung agama Buddha karenanya ada kuil yang dibangun untuk *kami* sebagai penunggu di sekitar kuil Buddha. *Kami-kami* dalam Shinto disejajarkan dengan dengan dewa agama Buddha dan Bodhisatva dimasukkan dalam jajaran *kami* Shinto serta ada patung Buddha dalam kuil Shinto.

Menurut Ono Sokyo dalam buku yang berjudul *Shinto, The Kami Way: An Introduction to Shrine Shinto* (1962:28) tentang Shinto, yaitu :

Shinto is the indigenous faith of the Japanese people. From time immemorial the Japanese people have believed in and worshipped kami as an expression of their native racial faith which arose in the mystic days of remote antiquity. To be sure, foreign influences are evident. This kami- faith cannot be fully understood without some reference to them. Yet it is as indigenous as the people that brought the Japanese nation into existence and ushered in its new civilization.

Terjemahan :

Shinto adalah kepercayaan asli orang Jepang. Sejak dahulu kala, orang-orang Jepang telah mempercayai dan menyembah *Kami* sebagai ekspresi dari keyakinan ras asli mereka yang muncul pada zaman mistik kuno yang terpencil. Kepercayaan ini tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa referensi kepada mereka. Dengan orang-orang yang membawa kepercayaan bangsa Jepang menjadi ada dan memulai peradaban barunya.

Shinto adalah kepercayaan asli masyarakat Jepang dan pernah menjadi agama resmi di Jepang dari zaman Restorasi Meiji tahun 1868-1912 hingga akhir Perang Dunia II. Kata *Shinto* berasal dari dua huruf Kanji yaitu *shin* 神 yang berarti Dewa, dan *to* 道 yang bermakna jalan. Jadi dapat diartikan sebagai jalan Dewa. Penyelidikan Shintoisme membawa kembali bukan hanya sejarah paling awal

Jepang, tetapi untuk legenda luar biasa periode mitologis. Sejarah Jepang diperhitungkan mulai Kaisar Jimmu Tenno tanggal 11 Februari 660 SM. Ketika tahun 1889 konstitusi baru diberlakukan. Shintoisme sebagai kombinasi dari pemujaan leluhur dan pemujaan alam, bahwa yang terakhir dari elemen-elemen ini sebagian besar karena kontak Jepang dengan Taoisme Cina dan dengan Buddhisme. Meskipun tahun 1868 ada perubahan penting yang terjadi dalam agama Jepang, karena Shintoisme diadopsi sebagai kepercayaan negara. Kemudian tahun 1892 pemerintah menyatakan bahwa ritusnya hanya dianggap sebagai peringatan tradisional dan tidak ada makna religius yang nyata. Sesudah berakhirnya Perang Dunia II, pemerintah Jepang mengambil sikap netral terhadap semua agama dan memberikan jaminan kemerdekaan beragama bagi semua rakyatnya, yang sifatnya lebih jelas dan tegas dibandingkan jaminan kemerdekaan beragama pada masa sebelumnya (George, 2009:8-12).

Menurut Djam'annuri (2008:42), kepercayaan masyarakat Jepang pada periode awal merupakan perpaduan antara faham animisme dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Orang Jepang menyebut spirit tersebut sebagai Dewa atau *Kami*. Jadi faktanya adalah hampir semua hal supranatural dalam mitologi Jepang dianggap sebagai *Kami*. Terdapat dua kitab mitologi Jepang yaitu *Kojiki (Records of ancient matters)* dan *Nihonshoki (Chronicles of Japan)*. Perbedaan dari kedua kitab tersebut adalah kitab *Nihonshoki (720M)* bersifat objektif lebih cenderung ke bidang sejarah dan politik, sedangkan *Kojiki (712M)* bersifat subjektif lebih condong ke bidang kesusastraan dan mitologi.

Mitos di Jepang berkembang dan dipercaya oleh masyarakatnya. Dapat dikatakan walaupun Jepang sudah memasuki era modern, tetapi beberapa mitos di Jepang masih dipercaya oleh masyarakat Jepang. Kepercayaan tentang mitos terus berkembang meskipun zaman sudah modern, bahkan mitos-mitos yang berkembang ini mempengaruhi beberapa aspek di dalam seni budaya Jepang. Mitos yang masih dipercaya masyarakat Jepang salah satunya adalah *Youkai*.

Youkai adalah sebutan untuk menggambarkan sosok makhluk supranatural, contohnya setan, hantu, roh, monster dan siluman. Salah satunya *Tanuki*.

Tanuki adalah sebutan untuk anjing rakun dalam bahasa Jepang. *Tanuki* juga dapat dikatakan sebagai siluman anjing rakun yang sangat terkenal. Dalam beberapa cerita Jepang, *Tanuki* diceritakan dapat berubah bentuk menjadi apapun baik menjadi benda hidup atau mati dan dapat merubah daun menjadi uang karenanya *Tanuki* disebut sebagai penipu yang cerdas. Dalam kepercayaan Shinto di kepulauan Jepang, *Tanuki* dianggap sebagai dewa dan penguasa atas semua alam, namun setelah masuknya agama Buddha, hal-hal kepercayaan *Tanuki* mulai menghilang dan menjadikan *Tanuki* sebagai utusan para dewa atau pelindung alam. (Foster, 2015: 186).

Tanuki dalam kehidupan nyata adalah hewan anjing rakun. Anjing rakun adalah hewan mamalia omnivora kecil, terutama yang aktif di malam hari, yang tampak seperti persilangan antara rakun dan possum. Dari seluruh Asia Timur, *Tanuki* telah menyebar ke Skandinavia dan sebagian besar Eropa utara. *Tanuki* memiliki tingkat reproduksi yang tinggi, serta kemampuan untuk makan makanan buatan manusia dan hidup dekat dengan pemukiman manusia (Kaarina, 1994: 37-40).

Ciri-ciri hewan *Tanuki* tercermin dalam wujud *Youkainya*: *Tanuki* tampaknya ada secara bersamaan di dunia nyata dan di dunia lain. Dalam cerita rakyat, *Tanuki* adalah penipu, sering digambarkan sebagai agak kikuk dan berperut buncit, dengan kegemaran minum sake, mengubah bentuk menjadi pohon, batu bahkan bulan, dan menyamar sebagai biksu Buddha. Salah satu karakteristik *Tanuki* yang paling terkenal adalah skrotum raksasa, yang digunakannya untuk semua jenis perubahan bentuk yang kreatif. Karenanya, di Jepang kontemporer *Tanuki* adalah simbol kesuburan, tanda-tanda kemakmuran dan nasib baik di depan restoran, bar, dan toko sake. Dapat menemukan patung keramik *Tanuki* yang gemuk, bermata lebar, ceria, berdiri tegak dan dihiasi dengan topi jerami, kendi

sake di satu tangan. Di jalan-jalan kota modern, makhluk itu memancarkan rasa riang dan sambutan tradisional (Nakamura, 1990: 107).

Pada zaman modern sekarang ini, beberapa karya sastra dan seni, dalam buku anak-anak, dan dalam film, *anime*, *manga*, *video game*, dan iklan. Banyak patung *Tanuki* dimana-mana dan sebagai maskot bagi banyak perusahaan, misalnya kartu poin *Lawson* yang bernama Ponta. Anjing rakun dikenal nakal dan periang, serta ahli menyamar dengan sifat-sifat yang dianggap membawa keberuntungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai sosok mitologi *Tanuki*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan *Tanuki* sebagai makhluk yang populer di Jepang pada masa sekarang.
2. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitologi *Tanuki*.
3. *Tanuki* yang merupakan sosok *Youkai*
4. *Tanuki* yang memiliki beberapa kekuatan supranatural.
5. *Tanuki* yang di dunia nyata merupakan hewan anjing rakun di Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitologi *Tanuki*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Tanuki*?

2. Bagaimana perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap sosok mitologi *Tanuki* pada masa sekarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah awal kepercayaan masyarakat Jepang terhadap sosok *Tanuki*.
2. Perkembangan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *Tanuki* pada masa sekarang.

1.6 Landasan Teori

Dalam setiap penelitian perlu adanya landasan teori untuk mendukung penelitian tersebut, menurut Koentjaraningrat (1976:7) kerangka teori berfungsi sebagai pendorong proses berfikir deduktif yang bergerak dari bentuk abstrak ke dalam bentuk yang nyata. Dalam penelitian kebudayaan masyarakat diperlukan satu atau lebih teori pendekatan yang sesuai dari penelitian ini.

Pengertian Kebudayaan :

Koentjaraningrat (1976:28) kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya. Sehingga dapat ditarik suatu pengertian yaitu kebudayaan adalah segala hasil karya cipta dan gagasan manusia yang mengalami suatu proses adaptasi sehingga menciptakan suatu sistem dalam masyarakatnya, baik itu berupa ilmu pengetahuan, nilai, norma, dan juga sistem kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian Kepercayaan:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1053), kepercayaan atau keyakinan adalah sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, sesuatu yang dipercayai, harapan dan keyakinan akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya.

Di dalam bukunya Huxley, *The Preennial Philosophy*, menyebutkan ada 4 arti tentang kepercayaan, yaitu:

- a. Percaya mengandalkan sesuatu kepada orang tertentu
- b. Percaya (*Faith*) kepada wibawa dari para ahli di suatu bidang ilmu pengetahuan
- c. Percaya (*Believe*) kepada dalil-dalil yang diketahui seseorang yang dapat dicari kebenarannya apabila memiliki kemauan.
- d. Percaya (*Believe*) kepada dalil-dalil yang diketahui seseorang di cek kebenarannya, sekalipun orang tersebut menghendaknya (Huxley, 2001:30).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan adalah sikap yang ditunjukkan manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran.

Pengertian Masyarakat:

Menurut Paul B. Horton (1993: 102), pengertian masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (KBBI, 2012: 885).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama di dalam wilayah yang sama, cenderung memiliki budaya yang relatif sama. Kemudian seiring dengan berkembangnya zaman manusia memiliki cara pemikiran yang baru dan inovasi baru yang akan menciptakan sebuah kebudayaan baru.

Pengertian Mitologi:

Menurut KBBI, mitologi adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa (KBBI, 2012: 922).

Menurut William (1993: 75), mitologi adalah sebuah bentuk cerita tentang peristiwa semi histori yang menerangkan tentang kehidupan manusia yang kebanyakannya tidak masuk akal dan tidak ada hubungan dengan apa yang terjadi.

Menurut Reinhold (1972:221) mitologi merupakan cerita tentang dewa, makhluk gaib yang memiliki kekuatan supernatural atau pahlawan di masa lalu

Menurut Chulsum (2006:446) mengartikan mitologi sebagai cerita tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang dipercaya turun temurun. Mitologi merupakan milik masyarakat yang bersifat anonim dalam arti tidak bisa ditelusuri siapa pencipta, pembuat, pencetusnya, sehingga mitologi tersebut dianggap sebagai milik komunal masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa mitos adalah sebuah cerita pada zaman dahulu yang mempunyai kebenaran dan memiliki peristiwa histori tentang fenomena yang tidak masuk akal.

Pengertian *Tanuki*:

Menurut Ashkenazi (2003: 119) *Tanuki* memiliki kaitan dengan rakun yang memiliki sifat licik dan nakal dengan kekuatan sihir. Digambarkan dengan perut yang besar dimana bisa dimainkan seperti drum. *Tanuki* terkadang menyamar sebagai biksu keliling dan memohon di pinggir jalan atau mencuri barang-barang orang yang lewat.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan metode-metode yang mendukung penelitian untuk menunjang keberhasilan tulisan yang akan disampaikan penulis kepada para pembaca. Metode yang digunakan penulis dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif menurut (Mulyadi, 2004:51) adalah tulisan menggambarkan bentuk objek pengamatan. Pengembangan data tersebut ditulis dengan tetap mengacu kepada sumber informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

Metode kepustakaan adalah data yang digunakan diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian terdiri dari buku, jurnal, dan website. Data dan informasi yang dikumpulkan diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada dan data-data dari media online yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi penulis, Universitas Darma Persada, dan masyarakat umum. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu menambah wawasan tentang kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitologi *Tanuki* pada masa sekarang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dalam tema yang sama. Selain itu, diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitologi *Tanuki* pada masa sekarang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang berisi tentang mitologi *Tanuki*.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitologi *Tanuki* pada masa sekarang.

Bab IV, kesimpulan.